

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan sebaiknya berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan yang sangat diperlukan bagi pihak internal dan eksternal untuk membantu proses pengambilan keputusan, harapannya keputusan tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Asumsi dasar yang mendasari penyusunan laporan keuangan salah satunya adalah *accrual basis*, dimana menurut Setiyowati et al. (2018, p. 24) *accrual basis* ialah di mana transaksi diakui pada saat terjadi (bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan) dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode berjalan. Menurut Savitri (2016, p. 20) dasar akrual mewajibkan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi yang tidak hanya berfokus pada transaksi aktual, tetapi juga mencakup pencatatan transaksi yang dapat mengakibatkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang timbul dari masa lampau atau mendatang. Dalam keadaan ketidakpastian di masa depan, perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut agar tidak membesarkan jumlah laba.

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) No. 2 konservatisme akuntansi yaitu prinsip kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang mencoba untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko di masa depan dapat dipertimbangkan secara tepat. Pengertian lain dari konservatisme menurut Hsieh et al. (2019) membantu manajer perusahaan agar lebih relevan

dalam membuat laporan keuangan yang didasari dengan sifat ambiguitas. Konservatisme adalah prinsip hati-hati perusahaan dalam pengakuan kerugian dari beban lebih cepat, namun pengakuan laba dari pendapatan lebih lama (Loen, 2021). Jadi, konservatisme akuntansi adalah laporan keuangan yang dibuat oleh manajer yang didasari oleh ketidakpastian agar risiko di masa depan lebih relevan dan tidak berlebihan.

Alasan yang paling penting dalam menerapkan prinsip konservatisme yaitu agar pelaporan keuangan mencegah pengakuan laba yang belum terealisasi atas dasar sikap pesimisme dan mengimbangi sikap optimisme dari manajer. Tujuan dilakukannya penerapan tersebut agar menyajikan laporan keuangan yang tidak *overstated*, jika berlebihan dalam menentukan laba maka merugikan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan terutama investor yang menanamkan dananya di perusahaan (Iskandar & Sparta, 2019). Menurut Fitranita (2019) konservatisme dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi kerugian daripada laba dengan cara mengakui segera kerugian perusahaan tetapi tidak segera mengakui laba.

Namun, di Indonesia prinsip konservatisme masih terdapat kontroversi. Menurut Prayanthi & Pantow (2018) bahwa konservatisme sangat penting karena dapat meminimalkan biaya *agency* agar mengurangi kemungkinan manajer memanipulasi laporan keuangan dan kualitas informasi dari laporan semakin meningkat nilainya dari harga saham. Sedangkan dari pihak kontra apabila perusahaan menerapkannya konservatisme maka informasi cenderung

bias dan tidak memperlihatkan kondisi yang sebenarnya terjadi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Pada penelitian Machokoto et al. (2021) dijelaskan bahwa konservatisme akuntansi perusahaan di pasar negara berkembang lebih umum digunakan dibandingkan dengan pasar negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris. Perusahaan negara berkembang yang diteliti adalah perusahaan – perusahaan di Afrika Selatan, perusahaan konservatif akan mengalami akses terbatas ke keuangan eksternal dan mempertahankan fleksibilitas keuangan. Sesuai penelitian lain dari Chipeta et al. (2021) bahwa perusahaan Afrika yang berpegang pada konservatisme akan mengalami penurunan peluang investasi dan cenderung menimbun saldo kas sebagai konsumsi pribadi. Ketika peluang investasi berkurang, perusahaan konservatif memecerkjakan sedikit orang.

Menurut penelitian El-haq (2019) konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dari pemilihan metode pencatatan akuntansi. Beberapa metode akuntansi diantaranya metode persediaan rata-rata tertimbang, penyusutan aset tetap saldo menurun, amortisasi saldo menurun serta mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai beban. Pada praktiknya, banyak perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) diduga melakukan penerapan konservatif, dikarenakan dalam penyusutan aset tetap menggunakan metode saldo menurun. Perusahaan tersebut diantaranya PT Waskita Beton Precast Tbk., PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk., PT Lion Works Tbk., PT Pelangi Indah Canindo Tbk., PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk., PT Alkindo Naratama Tbk., PT Indonesian Tobacco Tbk., PT Kimia Farma Tbk., PT

Pyridam Farma Tbk., PT Atmindo Tbk., PT Multi Prima Sejahtera Tbk., PT Selamat Sempurna Tbk., PT Indo-Rama Synthetics Tbk., PT Voksel Electric Tbk. Data tersebut berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui website Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan manufaktur terdapat sektor yang cukup diminati investor, yaitu sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sektor yang paling menjanjikan adalah sektor industri barang konsumsi. Hal tersebut dibuktikan dengan subsektor makanan dan minuman menempati peringkat teratas dalam realisasi investasi. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi tahun 2015– triwulan 1-2020, investasi subsektor makanan dan minuman mencapai Rp 293,2 triliun atau setara dengan USD 21,4 miliar atau 21,7% dari total investasi seluruh sektor (BKPM, 2020). Dengan adanya fenomena perusahaan manufaktur yang diminati para investor maka laporan keuangan harus diperhatikan agar tidak terjadi manipulasi oleh manajer yang berperilaku optimis, dengan adanya prinsip konservatif maka manajer dihindari perilaku yang oportunitas saat menyajikan laporan keuangan.

Data berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui website Bursa Efek Indonesia, didapatkan hasil bahwa konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang diukur dengan perhitungan akrual menunjukkan hasil yang minus. Ditunjukkan tabel 1.1 pada halaman 5 perhitungan konservatisme akuntansi rata-rata dari tahun 2017 sampai 2021

kurang diterapkan oleh perusahaan manufaktur, sehingga tingkat konservatif sangat rendah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2021

	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Konservatisme Akuntansi	-0,07	-0,07	-0,03	-0,01	-0,05

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti (www.idx.co.id)

Berdasarkan data tabel 1.1 menunjukkan kurang penerapan prinsip konservatif oleh pihak manajer, perusahaan harus lebih berhati-hati sehingga tidak akan menyebabkan laba yang *overstated* (berlebihan). Dan kurangnya penerapan tersebut menyebabkan manajer mudah untuk merekayasa laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan kesan baik terhadap kinerja perusahaan, rekayasa laporan menimbulkan kerugian pada pihak investor dan pihak kepentingan lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, pertama adalah *financial distress*. Menurut Ugur et al. (2020) *financial distress* adalah kondisi perusahaan dimana memunculkan gejala-gejala kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* adalah masalah-masalah yang dihadapi perusahaan karena gagal dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang dan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk pembayaran (Arifin, 2018, p. 189). Atas pernyataan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan jika *financial distress* tinggi maka perusahaan berpotensi untuk menerapkan laporan keuangan yang konservatif, dan sebaliknya jika *financial distress* rendah maka mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Tabel 1.2 menunjukkan terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian secara berturut-turut selama lima tahun. Perusahaan tersebut adalah PT Keramik Indonesia Asosiasi (KIAS), PT Berlina Tbk. (BRNA), PT Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX), PT Asia Pacific Investama Tbk. (MYTX), PT Martina Berto Tbk. (MBTO).

Tabel 1. 2 (Rugi) Bersih Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah				
	2017	2018	2019	2020	2021
KIAS	(Rp 85.301)	(Rp 79.206)	(Rp 494.427)	(Rp 51.750)	(Rp 5.555)
BRNA	(Rp 178.283)	(Rp 23.662)	(Rp 163.084)	(Rp 187.053)	(Rp 193.273)
HDTX	(Rp 847.049)	(Rp 229.989)	(Rp 65.673)	(Rp 47.970)	(Rp 41.970)
MYTX	(Rp 286.485)	(Rp 170.235)	(Rp 241.027)	(Rp 114.827)	(Rp 139.616)
MBTO	(Rp 24.691)	(Rp 114.131)	(Rp 66.946)	(Rp 203.215)	(Rp 148.767)

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti (www.idx.co.id)

Laporan keuangan perusahaan mampu memberikan prediksi keuangan perusahaan di mana depan. Praduga lima perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* semakin kuat, sesuai dengan penelitian dari Amanda & Tasman (2019) bahwa kebangkrutan dan kinerja yang buruk salah satu kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh *financial distress*, sehingga memungkinkan perusahaan manufaktur menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Anna (2018) dan didukung oleh penelitian Syifa et al. (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur. Hal tersebut karena salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu laba, ketika laba kecil maka indikasi *financial distress* meningkat, maka perusahaan menerapkan prinsip

konservatisme akuntansi yang tinggi agar tidak ada konflik dengan investor karena meminimalkan risiko di masa depan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi & Ariska (2019) bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi karena kondisi *financial distress* yang tinggi akan mendorong perusahaan memperlihatkan laba yang tinggi agar dinilai baik oleh para pemegang saham, dengan memunculkan laba yang tinggi maka manajer akan mengurangi konservatisme akuntansi. Dan menurut Indarti et al. (2021) *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena perusahaan yang dijadikan sampel tidak mengalami *financial distress* sehingga tidak menerapkan konservatif.

Variabel yang mempengaruhi konservatisme kedua adalah profitabilitas, menurut Larasati (2021) profitabilitas ialah pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi modal yang telah di investasi dalam perusahaan dan membantu investor untuk melihat *professionalism* suatu perusahaan yang mampu mengubah investasinya dari aset menjadi laba. Lalu berdasarkan penelitian Firmasari (2018) profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam tingkat efektivitas dari kegiatan operasional perusahaan. Jadi, diambil kesimpulan bahwa profitabilitas yakni pengukuran kinerja perusahaan dalam bentuk laba yang dihasilkan dari beberapa modal sehingga diawasi oleh para investor dan pihak lainnya.

Rasio profitabilitas yang dapat diukur dalam perusahaan manufaktur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dengan menilai kemampuan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Syifa et

al., 2017) profitabilitas yang diproksikan dengan ROE berfungsi melihat aspek perusahaan dalam memberikan kompensasi berupa dividen melalui ekuitas perusahaan kepada para pemegang saham. ROE adalah perbandingan antara laba bersih periode berjalan setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian Abdurrahman & Ermawati (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jika profitabilitas yang tinggi maka perusahaan kurang menerapkan konservatif (lebih agresif), perusahaan lebih percaya diri untuk menunjukkan prospek kinerja kepada investor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas et al. (2017) dan didukung oleh Chipeta et al. (2021) bahwa adanya pengaruh positif signifikan secara parsial antara profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Apabila *Return on Equity* (ROE) perusahaan tinggi, maka jumlah laba tinggi sehingga ada aspek biaya politis yang cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatif untuk mengurangi biaya politis tersebut. Dan menurut El-haq (2019) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas pada perusahaan yang diteliti tidak menghindari pembayaran beban pajak karena perusahaan milik negara harus patuh terhadap beban tersebut.

Variabel terakhir yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*, menurut Husnan (2019, p. 2.24) *leverage* adalah seberapa besar perusahaan menggunakan utang. Lalu menurut Ursula & Adhivinna (2018) *leverage* menggambarkan pembiayaan aktiva oleh utang yang menyebabkan

perusahaan semakin diawasi oleh pihak kreditor. Jadi, *leverage* adalah alat ukur kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Dalam penelitian ini, menghitung *leverage* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yakni perbandingan total hutang terhadap total ekuitas perusahaan (PURWASIH, 2020). Semakin tinggi rasio DER maka total ekuitas semakin kecil untuk dijadikan jaminan utang. Dengan adanya hutang yang tinggi maka pihak kreditor harus campur tangan dan memberikan pengawasan yang ketat.

Berdasarkan penelitian Yanti et al. (2017) dan Vidyari & Sugiarto (2018) menghasilkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena *leverage* yang tinggi akan diberikan pengawasan yang semakin ketat oleh para kreditor dan pemegang saham sehingga manajer akan menerapkan prinsip konservatif. Penelitian lain dilakukan oleh Suyono (2021) menghasilkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme. Hal tersebut karena tingginya *leverage* menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak baik, sehingga manajer harus lebih agresif dalam menyusun laporan keuangan.

Dari penjelasan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti dengan jelas, masalah dalam penelitian ini adalah kontradiksi atau masih adanya perbedaan hasil dalam berbagai penelitian sebelumnya, oleh karena itu peneliti menyusun skripsi yang bertujuan untuk merekonfirmasi dengan judul **“Pengaruh Financial distress, Profitabilitas dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti di antaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financial distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti uraikan, maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Financial distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat yang berguna bagi para pembaca di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman bagaimana sesungguhnya hubungan antara variabel *Financial distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan manufaktur, dapat mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, sehingga dapat menerapkan prinsip konservatif agar selalu berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang mempengaruhi pendanaan perusahaan dari pihak eksternal.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang menerapkan konservatisme dengan baik dan tepat, sehingga investor akan mendapatkan informasi laporan keuangan yang relevan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terutama tentang konservatisme akuntansi, faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dan merekonfirmasi apakah terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.